

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA BERFIKIR

A. Kajian Teori

1. Hakikat Pembelajaran Berdiferensiasi

a. Pengertian Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi dipandang sebagai terobosan bagi peningkatan mutu pendidikan di Indonesia. Pendekatan ini dimulai dengan pendidik melakukan analisis terhadap minat, bakat, kesiapan, dan profil peserta didik. Dalam diferensiasi, pembelajaran didesain agar setiap siswa dapat belajar sesuai dengan kemampuan mereka, preferensi, dan kebutuhan individu, sehingga mereka tidak mengalami frustrasi atau merasa gagal selama proses pembelajaran (Wahyuningsari et al., 2022). (Handiyani, 2021) menjelaskan bahwa diferensiasi adalah metode pengajaran yang diterapkan dengan mengutamakan penelaahan kebutuhan individu siswa.

Pembelajaran berdiferensiasi adalah usaha atau proses untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran di dalam kelas dengan kebutuhan dan kapasitas belajar yang berbeda-beda dari setiap siswa (Kurnia Fitra, 2022). Dalam prinsip pembelajaran berdiferensiasi, diakui bahwa setiap siswa memiliki keunikan, kemampuan, dan pendekatan yang berbeda dalam memahami suatu ilmu atau materi pelajaran. Menurut (Mills et al., 2014) diferensiasi membutuhkan penyediaan ruang kelas yang menantang, aman, dan mendukung

bagi semua siswa, dengan fokus pada pengetahuan disipliner. Guru menggunakan berbagai metode, termasuk pengajaran seluruh kelas, pengaturan kelompok kecil, dan pembelajaran individu. Mereka memanfaatkan waktu, ruang, materi, dan strategi pengajaran secara fleksibel untuk memenuhi beragam kebutuhan pelajar. Sedangkan menurut (Mulyawati et al., 2022) Pembelajaran berdiferensiasi bertujuan untuk mengakomodasi keberagaman siswa dalam proses pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi adalah serangkaian kegiatan berupa keputusan logis yang disusun oleh guru untuk melaksanakan pembelajaran yang berpihak pada siswa dan berorientasi pada kebutuhan belajar mereka, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

b. Tujuan Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan yang mempertimbangkan perbedaan kemampuan dan kebutuhan siswa dalam proses belajar. Tujuan utamanya adalah memenuhi kebutuhan belajar setiap siswa secara individu agar mereka dapat mencapai hasil belajar yang optimal. Secara keseluruhan, tujuan berdiferensiasi adalah mengkoordinasikan pembelajaran yang

memberi penekanan pada minat siswa, kesiapan mereka dalam belajar, dan preferensi belajar mereka. (Hirza et al., 2022)

Menurut (Faiz et al., 2022) Tujuan pembelajaran berdiferensiasi adalah mengatur pembelajaran dengan memperhatikan minat, kesiapan, dan preferensi belajar, serta membantu semua siswa mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan menurut (Marlina, 2020) Pembelajaran berdiferensiasi memiliki beberapa tujuan, seperti: (1) membantu siswa dalam proses belajar; (2) meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa; (3) memperkuat hubungan yang harmonis antara guru dan siswa; (4) mendukung siswa dalam mengembangkan kemandirian belajar; (5) meningkatkan kepuasan guru.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas terkait tujuan pembelajaran berdiferensiasi maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memiliki tujuan utamanya adalah menciptakan lingkungan belajar yang mendukung keberhasilan semua siswa dan memenuhi kebutuhan individu, termasuk yang memiliki gaya belajar, tingkat pemahaman, minat, dan kebutuhan yang bervariasi.

c. Sintaks Pembelajaran Berdiferensiasi

Adapun sintaks pembelajaran berdiferensiasi yang terdapat pada (Hirza et al., 2022) adalah sebagai berikut : 1) Pada awal pembelajaran, guru menggunakan asesmen diagnostik untuk

menggali informasi mengenai masukan, kesiapan, minat, dan bakat siswa. 2) Hasil asesmen tersebut digunakan guru untuk mengadaptasi lingkungan belajar, proses pembelajaran, dan evaluasi. 3) Guru memilih model pembelajaran yang cocok dengan kebutuhan siswa. 4) Guru menerapkan diferensiasi dalam konten, proses, dan produk pembelajaran. 5) Setelah pembelajaran, guru melakukan evaluasi dan refleksi. Guru harus memperhatikan tiga elemen kunci dalam pembelajaran berdiferensiasi:

- 1) *Content*, berkaitan dengan apa yang akan dipahami dan dipelajari oleh siswa. Guru akan mengadaptasi bagaimana setiap siswa akan mempelajari materi pembelajaran.
- 2) *Process*, mencakup metode di mana siswa mendapatkan informasi atau cara mereka belajar. Ini mencerminkan aktivitas siswa dalam memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan berdasarkan materi yang dipelajari.
- 3) *Product*, menunjukkan apa yang siswa telah pelajari dan pahami. Siswa akan memperlihatkan pemahaman mereka tentang materi tersebut. Produk ini akan mengubah peran siswa dari “*consumers of knowledge to producer with knowledge*” (Kamal, 2021).

Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi ini penting dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna dan meningkatkan hasil belajar siswa, karena pembelajaran berdiferensiasi sangat

berpihak pada siswa dan memperhatikan kodrat yang ada pada diri siswa.

2. Hakikat Kurikulum Merdeka

a. Pengertian Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka, yang diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI pada tahun 2020, didesain untuk memperkuat nilai-nilai karakter nasional serta menyesuaikan diri dengan perubahan zaman (Nurzen, 2022). Kurikulum yang berhasil harus mencerminkan filosofi, tujuan, sasaran, pengalaman belajar, sumber daya pengajaran, dan penilaian yang melibatkan aspek-aspek khusus dari program pendidikan. Kurikulum harus berfungsi sebagai instrumen yang mendukung guru dalam merancang strategi individual, metode, dan materi yang diperlukan untuk mencapai kesuksesan strategi tersebut (Alsubaie, 2016).

Kehadiran Kurikulum Merdeka Belajar mendukung penyebaran Pendidikan di Indonesia secara merata melalui kebijakan afirmasi pemerintah terhadap peserta didik di daerah terpencil, terdepan, dan terluar (3T). Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang mengembangkan profil siswa agar mencerminkan jiwa dan nilai-nilai Pancasila serta memberikan dasar yang kuat untuk kehidupan mereka (Jannah & Rasyid, 2023). Menurut (Muhardini, et. al., 2023) Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang menawarkan beragam pembelajaran intrakurikuler, yang

memungkinkan peserta didik memiliki waktu yang mencukupi untuk memahami konsep dan memperkuat kompetensi mereka secara optimal.

Sebagai alternatif kurikulum, Kurikulum Merdeka memberikan solusi terhadap penurunan pembelajaran selama masa pandemi dengan memberikan kebebasan "Merdeka Belajar" kepada guru dan kepala sekolah dalam merancang, melaksanakan, dan mengembangkan kurikulum di sekolah, dengan memperhatikan kebutuhan dan potensi siswa (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022).

Menurut (Wiguna, et. al., 2022) Kurikulum Merdeka adalah nama baru untuk prototipe kurikulum yang resmi diperkenalkan oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Nadiem Anwar Makarim. Saat ini, sekolah masih memiliki kebebasan untuk memilih kurikulum yang akan diterapkan di lingkungan pendidikan mereka masing-masing. Konsep Merdeka Belajar adalah pendekatan yang bertujuan agar siswa dan mahasiswa dapat memilih mata pelajaran yang diminati.

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka adalah sebuah kurikulum baru yang menekankan pada pengembangan karakter dan keterampilan siswa, sambil memberikan fleksibilitas kepada pendidik. Kurikulum ini juga dilengkapi dengan dukungan perangkat ajar dan materi pelatihan untuk membantu pengembangan kurikulum di setiap

satuan pendidikan serta implementasi pembelajaran yang berkualitas.

b. Tujuan Kurikulum Merdeka

Kehadiran Kurikulum Merdeka tentu memiliki sejumlah tujuan yang bertujuan untuk meningkatkan kemajuan pendidikan di Indonesia. Menurut Rahmadayanti & Hartoyo (2022) Tujuan dari Kurikulum Merdeka adalah untuk meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi siswa, serta pengetahuan mereka dalam setiap mata pelajaran. Kurikulum ini juga bertujuan untuk mengembangkan karakter dan kompetensi sesuai dengan profil pelajar Pancasila, sambil memberikan kebebasan kepada guru dan siswa untuk belajar secara mandiri, kreatif, dan inovatif. Menurut (Sukma et al., 2024) Kehadiran Kurikulum Merdeka Belajar bertujuan untuk merespons tantangan pendidikan di era Revolusi Industri 4.0. Hal ini mencakup dukungan terhadap pengembangan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah, kreativitas dan inovasi, serta kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dan berkolaborasi.

Sedangkan menurut (Jannah & Rasyid, 2023) Tujuan Kurikulum Merdeka meliputi: 1) Meningkatkan kemampuan anak dalam berbagai bidang seperti kognitif, motorik, sosial, dan emosional; 2) Mengembangkan potensi, minat, dan bakat anak; 3) Memberikan kebebasan dalam proses belajar; 4) Mengurangi beban

administratif guru; 5) Mendorong peningkatan kreativitas dan inovasi guru.

Dari kutipan di atas, dapat dinyatakan bahwa tujuan Kurikulum Merdeka adalah untuk memberikan keleluasaan kepada pendidik serta menyediakan dukungan dalam bentuk perangkat ajar dan pelatihan untuk merancang kurikulum di sekolah dan menerapkan pembelajaran yang berkualitas. Selain itu, Kurikulum Merdeka juga bertujuan untuk mempromosikan kerjasama yang erat dengan semua pihak dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka, mengembangkan potensi siswa sesuai dengan kodratnya, fokus pada pengembangan karakter dan keterampilan siswa, menciptakan pengalaman belajar yang lebih relevan dan efektif untuk setiap siswa, serta memperjuangkan kesetaraan belajar bagi semua siswa dan mengurangi kesenjangan belajar.

3. Hakikat Pelajaran IPAS

a. Pengertian Pelajaran IPAS

Seiring dengan perkembangan zaman, pengetahuan juga terus berkembang, sementara sumber daya alam semakin terbatas. Pertumbuhan populasi manusia yang cepat juga menimbulkan sejumlah masalah. Dalam kurikulum, penting untuk menekankan karakter, yang dapat diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran, termasuk Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Lingkungan alam dan sosial menjadi tempat belajar bagi siswa, di

mana alam digunakan sebagai sumber pembelajaran langsung dan lingkungan sosial berperan dalam interaksi dan sosialisasi antar manusia (Wanti & Chastanti, 2023). Agar siswa memperoleh pemahaman yang lebih baik, pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) disatukan menjadi satu mata pelajaran yang disebut IPAS. Dalam praktiknya, diharapkan guru mampu menggabungkan kedua mata pelajaran tersebut menjadi satu entitas dalam satu sesi pembelajaran (Komariah et al., 2023).

Dalam pembelajaran sains, terdapat dua elemen utama, yaitu pemahaman tentang sains (ilmu pengetahuan dan aspek sosial) dan keterampilan proses. Studi sains yang melibatkan penelitian alam sangat terkait dengan kondisi sosial dan lingkungan, sehingga memungkinkan untuk diajarkan secara terintegrasi (Wanti & Chastanti, 2023). IPAS memiliki peran dalam merealisasikan Profil Pelajar Pancasila sebagai gambaran siswa Indonesia.

IPAS merupakan bidang studi yang mengeksplorasi makhluk hidup, materi mati, dan interaksi mereka dalam alam semesta, serta mengamati kehidupan manusia sebagai individu dan dalam konteks sosialnya dengan lingkungannya. Secara umum, ilmu pengetahuan diinterpretasikan sebagai integrasi berbagai pengetahuan yang disusun secara logis dan sistematis dengan mempertimbangkan hubungan sebab dan akibat (Wijayanti & Ekantini, 2023).

Menurut (Wijayanti & Ekantini, 2023) Pembelajaran IPAS merupakan hasil gabungan antara pembelajaran IPA dan IPS yang muncul karena adanya kebijakan baru dalam Kurikulum Merdeka. Hal ini menimbulkan tantangan bagi guru dan siswa. Dalam pembelajaran tersebut, materi IPA dan IPS berada dalam satu buku tetapi disajikan secara terpisah dalam bab-bab yang berbeda, tanpa terintegrasi.

Secara keseluruhan, ilmu pengetahuan dijelaskan sebagai penggabungan berbagai pengetahuan yang disusun dengan teratur dan sistematis, dengan mempertimbangkan keterkaitan sebab dan akibat (Adnyana & Yudaparmita, 2023). Pembelajaran IPAS memiliki peran penting dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila, yang merupakan gambaran yang diharapkan dari peserta didik Indonesia. IPAS membantu peserta didik untuk menumbuhkan minat terhadap berbagai fenomena di sekitar mereka, mendorong mereka untuk memahami dinamika alam semesta dan interaksi dengan kehidupan manusia di Bumi. Pemahaman ini menjadi landasan bagi mereka untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dan mencari solusi demi mencapai tujuan pembangunan yang berkelanjutan. Prinsip-prinsip metodologi ilmiah yang menjadi dasar pembelajaran IPAS akan membentuk sikap ilmiah pada peserta didik, seperti ketertarikan yang tinggi terhadap pengetahuan, kemampuan untuk berpikir secara kritis dan analitis, serta

keterampilan dalam membuat keputusan yang tepat, yang pada akhirnya akan membentuk kebijaksanaan pada diri peserta didik.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPAS merupakan sebuah inovasi terbaru dalam Konteks Kurikulum Merdeka, yang menggabungkan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menjadi satu disebut IPAS. Integrasi ini dianggap sebagai langkah solutif untuk meningkatkan kompetensi literasi dan numerasi. Fokus IPAS adalah pada konten yang erat kaitannya dengan lingkungan alam dan interaksi sosial manusia. Oleh karena itu, pembelajaran IPAS perlu menonjolkan konteks yang relevan dengan lingkungan alam dan sosial siswa. Hal ini memungkinkan siswa untuk lebih mudah memahami materi dan konteks IPAS, meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi mereka, serta mengembangkan keterampilan hidup yang berguna dalam kehidupan sehari-hari.

b. Tujuan Pembelajaran IPAS

Pembelajaran IPAS di tingkat Sekolah Dasar bertujuan untuk merangsang rasa ingin tahu alami siswa, mengasah keterampilan bertanya dan mencari jawaban atas fenomena alam dengan menggunakan bukti, serta mengembangkan pola pikir yang ilmiah. Integrasi IPAS diharapkan dapat menjadi salah satu solusi untuk memperkaya kemampuan berpikir siswa. Namun, dalam pelaksanaannya, guru sebagai fasilitator pembelajaran dan

pelaksana kurikulum, masih mengajar konten IPAS secara terpisah, baik itu IPA maupun IPS.

Menurut (Wijayanti & Ekantini, 2023) tujuan pembelajaran IPA di Sekolah Dasar adalah sebagai berikut: 1) Memahami lingkungan sekitarnya, termasuk benda-benda alam dan buatan manusia; 2) Mengembangkan keterampilan untuk memperoleh pengetahuan, khususnya dalam bidang IPA, melalui penerapan "keterampilan proses" atau metode ilmiah yang sederhana; 3) Membentuk sikap ilmiah dalam memahami lingkungan sekitar; 4) Menyediakan dasar pengetahuan yang diperlukan untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi.

Menurut (Dyaning Wijayanti & Ekantini, 2023) Dengan pembelajaran IPAS, peserta didik akan mengembangkan dirinya agar sesuai dengan profil pelajar Pancasila dan mampu: (1) Menumbuhkan minat serta rasa ingin tahu sehingga mereka termotivasi untuk mengeksplorasi fenomena di sekitar manusia, memahami hubungan antara alam semesta dengan kehidupan manusia, (2) Berperan aktif dalam pelestarian lingkungan alam, pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan secara bijaksana, (3) Mengembangkan keterampilan inkuiri untuk mengidentifikasi, merumuskan, dan menyelesaikan masalah melalui tindakan konkret, (4) Memahami identitasnya, lingkungan sosialnya, serta mengaitkan perubahan kehidupan manusia dan masyarakat dari masa ke masa,

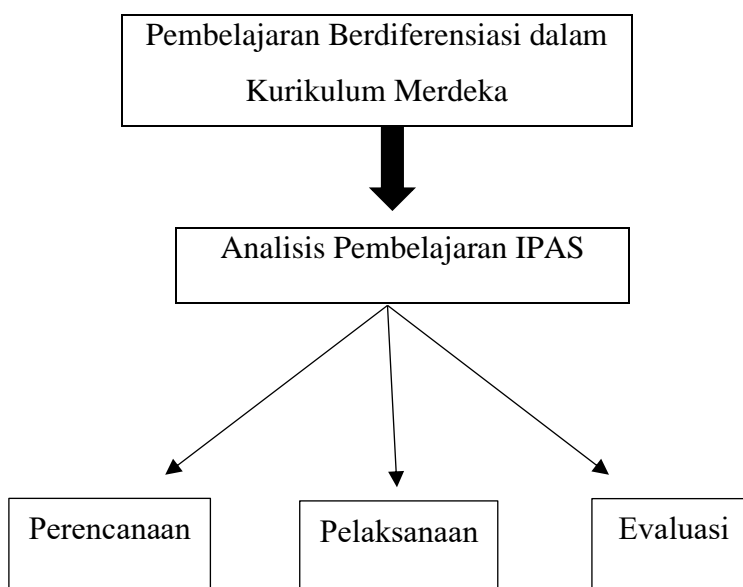
(5) Memahami persyaratan menjadi anggota masyarakat, serta memahami arti peranannya dalam menyelesaikan masalah yang ada di lingkungannya, dan mengaplikasikan pengetahuan dan konsep yang dipelajari dalam IPAS ke dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan menurut (Ambarsari & Nisa, 2023) Tujuan pembelajaran IPAS meliputi: (1) Memahami lingkungan sekitar, (2) Mengembangkan keterampilan mendapatkan pengetahuan melalui metode ilmiah, (3) Menanamkan sikap ilmiah dalam memahami dan menyelesaikan masalah, (4) Mempersiapkan dasar pengetahuan yang diperlukan untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat lebih tinggi.

Berdasarkan tujuan yang diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPAS bertujuan untuk merangsang minat serta rasa ingin tahu peserta didik sehingga mereka tertarik untuk menyelidiki fenomena sekitar, memahami hubungan antara alam semesta dan kehidupan manusia, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, inovatif, dan analitis, serta kemampuan berkomunikasi dan kerja sama.

B. Kerangka Berpikir

Berdasarkan teori yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini menetapkan kerangka berpikir sebagai berikut: Guru dan siswa di kelas IV SD Negeri 02 Nambangan Kidul mengalami tantangan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka, terutama dalam pelajaran IPAS. Dampak dari tantangan ini adalah kualitas pembelajaran di kelas yang tidak optimal dan menurunnya motivasi belajar siswa. Selanjutnya, dilakukan penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang difokuskan pada kebutuhan individu siswa dalam pembelajaran IPAS kelas IV. Setelah menerapkan model ini, terjadi peningkatan motivasi belajar siswa dan kualitas pembelajaran di kelas menjadi optimal.



Gambar 2. 1 Skema Kerangka Berpikir Penelitian